



PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, KUALITAS AUDIT, DAN LIABILITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN JASA SEKTOR INFRASTRUKTUR, UTILITAS DAN TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2017-2019

Sonia Grace Benedikta
Prima Apriwenni*

Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie,
Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 24350

ABSTRAK

Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor sebagai pertimbangan untuk satu tahun kedepan pada perusahaan apakah mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan, kualitas audit dan liabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, dan likuiditas. Sampel penelitian terdiri dari 35 perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan likuiditas yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2020. Teknik uji data yang dilakukan adalah uji asumsi klasik, uji statistik deskriptif, uji kesamaan koefisien, dan uji regresi logistik dengan menggunakan SPSS 20. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat cukup bukti pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, tidak terdapat cukup bukti kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan terdapat cukup bukti likuiditas yang rendah berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci : opini audit *going concern*, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, likuiditas

ABSTRACT

An audit opinion of *going concern* issued by the auditor as a consideration for the next one year on whether the company is able to maintain its viability or not. This study aims to determine the effect of company growth, audit quality and liability on the acceptance of audit opinions *going concern* on service companies in the infrastructure, utilities and transportation sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2019 period. The variables used in this study are company growth, audit quality, and liquidity. The research sample consists of 35 service companies in the infrastructure, utilities and liquidity sectors listed on the IDX during the 2017-2020 period. The data test technique used is the classical assumption test, descriptive statistical test, coefficient similarity test, and logistic regression test using SPSS 20. The results of this study indicate that there is insufficient evidence that company growth affects the acceptance of audit opinions *going concern*, there is insufficient evidence that audit quality affects the acceptance of audit opinions *going concern*, and there is sufficient evidence that low liquidity affects the acceptance of audit opinions *going concern*.

Keywords : *going concern* audit opinion, company growth, audit quality, liquidity¹

* Alamat kini: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jln Yos Sudarso Kav. 87 Sunter, Jakarta 14350
Penulis untuk Korespondensi: Telp. (021) 65307062 Ext. 705, Email: prima.apriwenni@kwikkiangie.ac.id



Pendahuluan

Di situasi yang kurang baik karena adanya pandemic, nyatanya perusahaan terus berjuang untuk terus tetap mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*). Perusahaan harus berkaitan erat dengan manajemen perusahaan dikarenakan dapat digunakan untuk menilai, mengetahui, dan mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaannya baik dari segi finansial ataupun non finansial. Ini semua dilakukan untuk menghindari adanya manipulasi data keuangan atau tindakan curang lain. Dengan itu, perusahaan memiliki dua metode untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. Pertama, perusahaan memberikan ancaman kepada auditor seperti mengganti auditor sehingga pada akhirnya auditor tersebut terpaksa memberikan opini *going concern* bersih. Kedua, perusahaan memberhentikan auditor lama yang sebelumnya auditor tersebut memberikan opini *going concern* dan merekrut auditor baru dimana yang nantinya tidak akan memberikan opini *going concern* dikarenakan pemahaman auditor yang masih kurang.

Going concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Pernyataan yang didapatkan dari *going concern* ini berasal dari pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor atas laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor tersebut.

Dalam penerimaan opini pada *going concern* ini merupakan suatu pernyataan auditor untuk menentukan kelangsungan hidup perusahaan setidaknya untuk satu tahun kedepan dimana auditor memiliki keraguan terhadap perusahaan tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga dinilai tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan sangat menghindari penerimaan opini *going concern* ini karena dapat berdampak besar seperti dapat menghilangkan kepercayaan public terhadap citra perusahaan.

Pertumbuhan perusahaan adalah dampak atas arus dana perusahaan dari pergantian operasional yang diakibatkan oleh penambahan ataupun penyusutan volume usaha. Untuk mempertahankan kelangsungan usaha dalam pertumbuhan, perusahaan harus mengidentifikasi kemampuan perusahaan tersebut. Dalam hasil penelitian oleh Ginting & Tarihoran (2017:18) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun hal ini berbeda dengan penelitian Kurnia & Mella (2018:19) yang menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kualitas audit seperti di Kantor Akuntan Publik *Big Four* terhadap penerimaan opini *going concern* memiliki kualitas yang sangat baik dalam melakukan pelatihan dan pengakuan internasional. Kantor Akuntan Publik yang besar akan lebih berani dalam memberikan opini *going concern* apabila terbukti adanya masalah pada perusahaan yang diaudit Sari (2018). Hasil penelitian Krissindiausti & Rasmini (2016:73) serta Arifian & Nazar, (2020:84) menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan, dalam penelitian Saputra & Kustina (2018:60) serta Sari (2018:79) menyatakan bahwa kualitas auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendeknya dengan memanfaatkan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan (Kasmir, 2019:110). Likuiditas ini sering disebut rasio modal kerja dimana rasio yang dipakai sebagai pengukur likuid perusahaan. Penelitian Mutsanna & Sukirno (2020:112) serta Suksesi & Lastanti (2016:12) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Dalam hasil penelitian Fitriani and Asiah (2018:12) serta Byusi and Achyani (2017:25) yang membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dikarenakan perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendek perusahaannya tersebut dengan asset lancar yang dimiliki.

Tujuan penelitian berdasarkan uraian masalah diatas, yaitu untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi periode 2017-2019. Adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagi peneliti digunakan sebagai penerapan ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan dan menambah pengetahuan tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan, kualitas audit dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*. 2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan pengembangan penelitian dibidang yang sama. 3) Bagi investor atau calon investor dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan tentang *going concern* untuk para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.



Landasan Teori

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan yang dinyatakan menurut (Supriyono, 2018:63) adalah hubungan antara principal dan agent, dimana principal mempercayai agent untuk bekerja demi kepentingan principal dengan memberikan wewenang mengenai pembuatan keputusan yang baik untuk principal sehingga dapat mencapai tujuannya. Biasanya agent melakukan pengoptimalan laba perusahaan untuk meminimalisir beban yang terjadi pada perusahaan. Semakin tinggi pencapaian tujuan principal maka balas jasa yang diterima agent juga semakin besar. Namun hubungan keduanya diharapkan dapat mencapai keselarasan tujuan antara principal dan agent.

Principal dan *agent* diibaratkan memiliki tindakan ekonomi yang rasional, dimana mereka bertindak untuk memperoleh suatu kepuasan yang maksimal untuk mereka sendiri. *Principal* sendiri memiliki asumsi hanya mementingkan pada hasil keuangan yang meningkat ataupun investasi mereka didalam perusahaan. Sedangkan, *agent* memiliki asumsi dimana mereka dapat menerima kepuasan seperti insentif keuangan dan hal – hal yang mempengaruhi hubungan tersebut. Menurut Eisenhardt (1989:58), ada tiga asumsi dalam mengatur kontrak secara efisien dalam hubungan antara principal dan agent, yaitu: 1) Asumsi sifat manusia yang dikelompokkan. 2) Asumsi organisasi dalam teori keagenan. 3) Asumsi informasi.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Pada teori sinyal ini pertama kali dicetuskan Spence (1973:306) yang menyatakan bahwa teori ini melibatkan 2 pihak yang mana pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan sebuah sinyal seperti informasi yang menggambarkan produktivitas suatu perusahaan yang dapat dimanfaatkan bagi pihak luar (investor). Menurut Brigham and Houston (2019:500), teori sinyal ini adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dalam memberikan pengarahan untuk pihak investor mengenai bagaimana pihak manajemen menangani prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Teori ini menekankan agar perusahaan wajib memberikan informasi yang lebih banyak kepada pihak luar untuk meminimalkan asimetri informasi serta memperkecil ketidakpastian terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang. Biasanya informasi yang disajikan dapat berupa laporan tahunan berupa laporan keuangan dan laporan tambahan. Akurasi ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan kepada pihak yang memerlukan ini merupakan sebuah manfaat utama dalam teori sinyal ini.

Opini Audit Going Concern

Brunelli (2018:7) menyatakan bahwa going concern merupakan dasar salah satu asumsi terpenting dalam mempersiapkan laporan keuangan agar pihak yang berkepentingan bisa memberikan kepercayaan kepada dewan direksi ataupun auditor dikarenakan mengikuti semua aturan yang ditetapkan agar dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya dalam waktu yang berkelanjutan. Opini *audit going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan hidupnya.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Pertumbuhan *asset* perusahaan mengidentifikasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya serta menunjukkan pertumbuhan kekuatan perusahaan dalam industri. Perusahaan yang menerima opini audit going concern dari auditor biasanya cenderung sudah mengarah bahwa perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Biasanya perusahaan kecil yang cenderung pertumbuhan perusahaannya diragukan ditahun-tahun berikutnya sehingga biasanya akan menerima opini audit going concern. Karena apabila perusahaan tidak memperoleh laba maka akan sangat berpengaruh sekali pada kelangsungan usaha. Ha_1 = Pertumbuhan perusahaan yang rendah cenderung akan menerima opini audit going concern.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Kualitas audit menurut Tandiontong (2016:73) adalah “sebagai profitabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu system akuntansi klien”. Choi et al (2010) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa



auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional lebih memiliki kualitas yang tinggi karena auditor mempunyai karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya peer review.

Dalam mengukur kualitas audit ini menggunakan skala Kantor Akuntan Publik *the big four* ataupun *non the big four*. Dalam penelitian Krissindiastuti & Rasmini (2016) menyatakan bahwa KAP *big four* lebih teliti dalam memberikan opini audit *going concern*. Kantor Akuntan Publik *big four* biasanya mempunyai kualitas yang baik sehingga dalam melakukan audit hasil opini audit yang diberikan sesuai dengan keadaan perusahaan

H_2 = Kualitas audit yang tinggi cenderung akan menerima opini audit *going concern*.

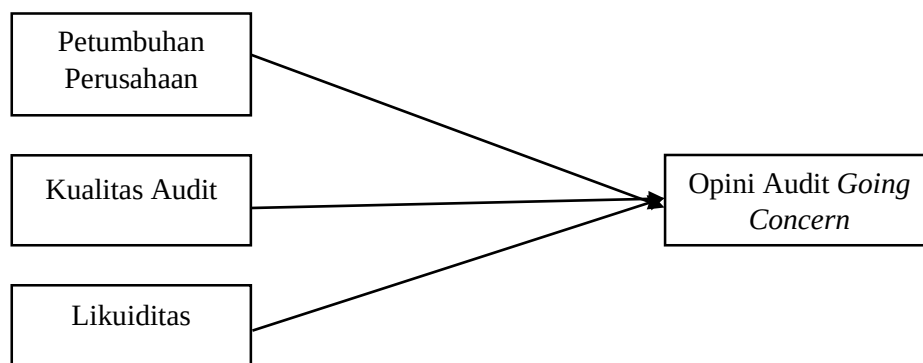
Pengaruh Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Rasio likuiditas atau yang biasa disebut rasio modal kerja adalah suatu kemampuan perusahaan yang dilakukan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan bergantung pada arus kas perusahaan (Kasmir, 2019:110). Likuiditas ini merupakan salah satu faktor dalam menentukan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Dalam mengukur likuiditas ini dapat menentukan seberapa besar uang tunai yang disediakan dengan menjual kekayaannya. Dengan ini, dapat diamati sejauh mana perusahaan menanggung risiko dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tersebut.

Hubungan likuiditas dengan opini *going concern* ini, ialah apabila likuiditas yang dimiliki semakin rendah maka peluang kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya semakin kecil karena akan dibayar secara tidak tepat waktu sehingga perusahaan kemungkinan akan menerima opini audit *going concern* dari auditor karena diragukan kelangsungan usaha perusahaan tersebut di periode selanjutnya.

H_3 = Likuiditas yang rendah cenderung akan menerima opini audit *going concern*.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Metode Penelitian

A. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana data yang digunakan sebagai penelitian adalah data laporan keuangan periode 2017-2019.

B. Variabel Penelitian

Opini Audit Going Concern

Opini audit *going concern* merupakan sebuah pendapat yang diberikan oleh auditor untuk menentukan apakah perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Pengukuran opini audit *going concern* dengan menggunakan dummy, dimana perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diberikan kode "1", sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* diberikan kode "0".



Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth ratio*) dimana mengukur seberapa efektif perusahaan dalam melakukan aktivitas ekonominya dan mempertahankan posisinya secara keseluruhan (Kurnia & Mella, 2018). Berikut ini rumusan rasio pertumbuhan perusahaan:

$$PP = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}} \times 100\%$$

Kualitas Audit

Kantor Akuntan Publik (KAP) harus memiliki kualitas yang baik seperti memiliki auditor yang independen dan kompeten, dengan memiliki karakteristik seperti itu kantor akuntan publik itu sangatlah memiliki kualitas yang tinggi dan dapat memberikan kepercayaan kepada publik. Variabel diukur menggunakan variabel *dummy*. Dimana kode “0” diberikan kepada perusahaan yang tergabung dalam KAP *non the big four*, sedangkan kode “1” diberikan kepada perusahaan yang tergabung dalam KAP *the big four*.

Likuiditas

Likuiditas ini merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam membayar/melunasi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar pada perusahaan. Pengukuran rasio likuiditas dalam penelitian ini ialah menggunakan *current ratio*, karena rasio ini mampu menutupi kewajiban jangka pendek secara lebih baik dengan memakai aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Byusi dan Achyani, 2017:20). Berikut ini proksi pengukuran likuiditas.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2019 untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan serta mendukung penelitian ini.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang berada dalam penelitian ini merupakan perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2019. Berdasarkan populasi yang ada peneliti melakukan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *nonprofitability sampling* (metode tidak acak), yaitu dengan pendekatan *purposive sampling*. berikut ini kriteria yang sudah ditentukan dalam pengambilan sampel :

1. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak keluar (*delisting*) selama periode pengamatan pada tahun 2017 sampai dengan 2019.
2. Perusahaan jasa sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang menerbitkan laporan keuangan auditan per Desember pada periode 2017 sampai dengan 2019 dan disajikan dalam mata uang Indonesia (Rupiah).
3. Data laporan keuangan perusahaan harus tersedia secara lengkap dan menyajikan laporan auditor independen untuk kebutuhan dalam variabel yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dalam suatu variabel-variabel yang ada dalam penelitian dimana dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



kemencengan distribusi (*skewness*) (Ghozali, 2016:19). Analisis ini dilakukan untuk menentukan gambaran sampel yang telah dikumpulkan dan telah memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian serta untuk menentukan apakah data-data tersebut menyimpang dari rata-rata data yang dimiliki.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:161) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) (Ghozali, 2018:165). Uji ini dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut:

- 1) H_0 : Jika $sig > 0,05$, maka data residual berdistribusi normal.
- 2) H_a : Jika $sig < 0,05$, maka data residual berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolineritas

Menurut Ghozali (2018:105) uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolineritas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), yaitu sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$, maka menunjukkan adanya multikolineritas.
- 2) Jika nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$, maka menunjukkan tidak adanya multikolineritas.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini bertujuan untuk menguji model regresi linear apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tahun berjalan dengan kesalahan pengganggu pada periode tahun sebelumnya. Model regresi yang baik ialah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Kriteria pengambilan keputusan (Santoso, 2016:194):

- 1) Jika nilai Durbin-Watson terletak dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Bila nilai Durbin-Watson terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Bila nilai Durbin-Watson terletak diatas +2 berarti autokorelasi negatif.

3. Uji Kesamaan Koefisien

Dalam penelitian ini menggunakan data *time series*, dimana pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah *pooling* data penelitian (penggabungan data *cross-sectional* dengan *time series*) dapat dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan IBM SPSS 20 dengan teknik variabel *dummy*. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat *alpha* ($\alpha = 5\%$) dalam periode penelitian 3 tahun. Berikut langkah-langkah pengujian:

a. Bentuk variabel *dummy* tahun 2018 (DT1): Kode “1” untuk tahun 2018 dan kode “0” untuk tahun 2017 dan 2019.

b. Bentuk variabel *dummy* tahun 2019 (DT2): Kode “1” untuk tahun 2019 dan kode “0” untuk tahun 2018 dan 2019.

Kalikan *dummy* tahun (DT) dengan masing-masing variabel yang ada.

c. Kriteria pengambilan keputusan

- 1) Jika nilai sig variabel $> 0,05$, maka tidak terdapat koefisien dan terima H_0 , artinya *pooling* dapat dilakukan.
- 2) Jika nilai sig variabel $< 0,05$, maka tidak terdapat koefisien dan tolak H_0 , artinya *pooling* tidak dapat dilakukan.

4. Analisis Regresi Logistik

Dalam penelitian ini, pengujian hipotesis yang digunakan adalah regresi logistik (*logistic regression*), yang mana variabel independennya adalah penggabungan antara variabel kontinyu (*metric*) dan kategorial (*non metric*). Regresi logistic itu sendiri merupakan regresi yang digunakan untuk menguji apakah profitabilitas terjadinya variabel dapat diprediksi dengan variabel independen.



Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.1

Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PP	105	-1,00	23,99	0,52	2,53
Likuiditas	105	0,00	556,22	8,46	56,28
Valid N (Listwise)	105				
Missing	0				

Sumber : Hasil data SPSS 20 diolah peneliti

Tabel 4.2

Frekuensi Variabel Kualitas Audit

	Frekuensi	Persen
KAP non the Big Four	71	67,6
KAP the Big Four	34	32,4
Total	105	100

Sumber : Hasil data SPSS 20 diolah peneliti

Tabel 4.3

Frekuensi Variabel Opini Audit *Going Concern*

Opini Audit	Frekuensi	Persen
<i>Going Concern</i>	24	22,9
<i>Non Going Concern</i>	81	77,1
Total	105	100

Sumber : Hasil data SPSS 20 diolah peneliti

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas

Description	Unstandardized Residual
Jumlah Data	105
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,000 ^a

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil data SPSS 20 diolah peneliti

1. Dilarang mengutip atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber. Hak Cipta dilindungi undang-undang.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Hasil pengolahan data uji normalitas dari tabel 4.6 diatas diperoleh nilai *Asymp. Sig* sebesar 0. Nilai ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 (*Asymp. Sig* < 0,05), artinya dapat dikatakan bahwa data residual tersebut tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada penelitian ini membuktikan bahwa data tidak berdistribusi normal maka dapat digunakan asumsi Central Limit Theorem, artinya jika jumlah data penelitian cukup banyak ($n > 30$) maka asumsi normalitas dapat diabaikan.

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pertumbuhan Perusahaan	0,994	1,006
Kualitas Audit	0,990	1,010
Likuiditas	0,993	1,007

Sumber : Hasil data SPSS 20 diolah peneliti

Hasil uji multikolinearitas ini menunjukkan hasil perhitungan nilai tolerance masing-masing variabel independen lebih dari 0,01. Pada hasil nilai VIF (Variance Inflation Factor) juga menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Maka artinya dapat dikatakan bahwa antar variabel dalam model regresi ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1,013

Sumber : Hasil data SPSS 20 diolah peneliti

Hasil uji Durbin-Watson untuk menentukan ada atau tidaknya uji autokorelasi menunjukkan hasil perhitungan sebesar 1,013. Pada nilai ini terletak diantara -2 sampai +2, maka artinya tidak ada autokorelasi antar nilai residual.

Uji Kesamaan Koefisien

Tabel 4.7
Hasil Uji Kesamaan Koefisien (Pooling Data)

Model	B	Sig.
a. Dependent Variable (OAGC)		
(Constant)	0,906	0,000
PP	0,007	0,376



KA	0,085	0,295
CR	0,004	0,508
DT1	0,054	0,370
DT2	0,051	0,396
DT1_PP	0,005	0,949
DT1_KA	-0,045	0,700
DT1_CR	-0,003	0,519
DT2_PP	-0,001	0,979
DT2_KA	-0,042	0,708
DT2_CR	-0,003	0,560

Sumber : Hasil data SPSS 20 diolah peneliti

Pada hasil uji pooling data ini, nilai signifikansi dari variabel dummy memiliki nilai lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05). Artinya, dapat disimpulkan bahwa pooling data dapat dilakukan dan data lolos dari uji pooling.

Analisis Regresi Logistik

a. Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit*)

Tabel 4.8

Tabel *Overall Model Fit*

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>
<i>Block 0</i>	112,884
<i>Block 1</i>	88,903

Sumber : Hasil data SPSS 20 diolah peneliti

Didalam pengujian ini dilakukan perbandingan nilai antara *-2 Log Likelihood* dari nilai akhir *Block 0* dan nilai akhir *Block 1*. Nilai akhir block 0 adalah sebesar 112,884 dan nilai akhir block 1 sebesar 88,903 setelah digabungkan dengan tiga variabel. Hasil uji ini membuktikan bahwa terjadinya penurunan nilai *-2 Log Likelihood* dari block 0 ke block 1, yang berarti model regresi logistik yang digunakan ini secara keseluruhan sudah fit dengan data.

b. Menilai Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 4.9

Tabel *Nagelkerke R Square*

<i>Step</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	0,310

Sumber : Hasil data SPSS 20 diolah peneliti

Nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan variabel independen sangat berpengaruh besar terhadap variabel dependen. Hasil nilai *Nagelkerke R Square* ini sebesar 31% serta sisanya 69% menunjukkan pengaruh dari faktor eksternal selain variabel independen yang digunakan dalam model penelitian.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



c. Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 4.10

Tabel Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	Sig.
1	13,045	0,110

Sumber : Hasil Data SPSS 20 Diolah Peneliti, 2021

Hasil Chi-square pada tabel diatas menunjukkan nilai sebesar 13,045 dan nilai signifikansi 0,110. Dari nilai signifikansi tersebut menunjukkan 0,110 lebih besar dari 0,05, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau model dapat diterima karena sesuai dengan data observasi

d. Matriks Klarifikasi

Tabel 4.11

Matriks Klarifikasi

Observed			Predicted		
			OAGC		Percentage
			Non OAGC	OAGC	Correct
Step 1	OAGC	Non OAGC	79	2	97,5
		OAGC	22	2	8,3
	Overall Percentage				77,1

Sumber : Hasil Data SPSS 20 Diolah Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.13 menunjukkan ketepatan prediksi atas perusahaan yang menerima opini audit going concern dari auditor ialah sebesar 8,3%. Dalam model regresi yang digunakan terdapat 24 sampel yang menerima opini audit going concern. Namun, kekuatan prediksi model regresi ini memprediksi kemungkinan perusahaan yang menerima opini audit non going concern sebesar 97,5%, artinya tidak ada perusahaan yang menerima opini audit going concern sehingga dapat dikatakan sejauh ini perusahaan mampu mempertahankan perusahaannya secara baik. Sebanyak 81 sampel dari 105 sampel yang menerima opini audit non going concern dari auditor.

e. Model Regresi Logistik

Tabel 4.12

Tabel Uji Model Regresi Logistik

Step 1	Kriteria	Sig. Two-tailed	Sig. One-tailed	Koefisien	Hasil
PP	< Sig. 0,05	0,109	0,0545	-2,784	Tidak Tolak H ₀ , tolak H _a
KA		0,998	0,499	-16,453	Tidak Tolak H ₀ , tolak H _a
CR		0,052	0,026	-8,952	Tolak H ₀ , terima H _a
Constant		0,761	0.000	-0,318	

Sumber : Hasil Data SPSS 20 Diolah Peneliti, 2021



Berdasarkan hasil pengolahan data uji model regresi logistic pada tabel 4.11 diatas, model yang terbentuk dalam pengujian ini sebagai berikut.

$$\ln \frac{OAGC}{1 - OAGC} = -0,318 - 2,784PP - 16,453KA - 8,952CR$$

Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak terdapat cukup bukti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,0545 yang artinya lebih besar dari $\alpha=0,05$ ($0,0545 > 0,05$), artinya tidak tolak H_0 dan tolak H_a . Hasil pengujian ini artinya auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak melihat pada rasio pertumbuhan penjualan negatif. Auditor cenderung menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, apabila proses produksi masih berjalan mungkin lebih menentukan kelangsungan usaha perusahaan dimasa yang akan datang karena akan memberikan laba yang cukup stabil. Sehingga kecil kemungkinan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Hubungan teori keagenan yaitu digunakan sebagai pengambilan keputusan antara *principal* dan *agent*. Sebagai *agent* atau manajemen perusahaan harus menyajikan laporan keuangan perusahaan sesuai kondisi perusahaan, agar dapat menentukan apakah aktivitas operasional yang ada diperusahaan tersebut stabil atau tidak. Dalam teori sinyal, pertumbuhan perusahaan memberikan sinyal positif bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik cenderung tidak akan menerima opini audit *going concern*.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra et al (2016), Byusi dan Achyani (2017), serta Kurnia dan Mella (2018) dan yang menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Ginting dan Tarihoran (2017), Pratiwi dan Lim (2018), serta Akbar & Ridwan (2019) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas audit tidak terdapat cukup bukti bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pada hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,499 lebih besar dari $\alpha=0,05$ ($0,499 > 0,05$), yang artinya tidak tolak H_0 dan tolak H_a . perusahaan yang menerima opini audit *going concern* bukan karena perusahaan tersebut tergabung oleh KAP the big four. Standar audit yang digunakan oleh KAP the big four dan KAP non the big four sama dalam melaksanakan audit laporan keuangan.

Pada teori keagenan, seorang auditor merupakan sebagai pihak ketiga yang independen dalam mengurangi konflik keagenan. Apabila antara *principal* dan *agent* menghadapi konflik maka auditor akan berusaha dalam meningkatkan kualitas auditnya. Pada teori sinyal menunjukkan bila terjadi konflik dalam perusahaan maka akan memberikan sinyal negatif kepada auditor sehingga auditor akan lebih memperhatikan lebih dalam untuk menentukan pada saat melakukan proses audit akan diberikan opini audit *going concern* atau tidak.

Dalam penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Safitri (2017), Saputra dan Kustina (2018), serta Mutsanna dan Sukirno (2020) yang membuktikan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Krissindiastuti & Rasmini (2016) serta Arifian dan Nazar (2020) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.





3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti likuiditas yang rendah cenderung akan menerima opini audit *going concern*. Hasil uji yang dilakukan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,026 lebih kecil dari $\alpha=0,05$ ($0,026 < 0,05$), yang artinya tolak H_0 , terima H_a . Perusahaan yang tidak memiliki kemampuan memenuhi kewajibannya biasanya dikatakan illikuid, dimana nilai current ratio menjadi semakin kecil. Semakin kecil likuiditas perusahaan, maka semakin rendah pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu kepada krediturnya, karena perusahaan tidak dapat memenuhi klaim kreditor jangka pendek sehingga dapat mempengaruhi kredibilitas perusahaan. Dengan seperti ini, dapat menjadi sebuah sinyal juga bagi perusahaan bahwa kelangsungan usahanya sedang menghadapi masalah.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan kearah negatif artinya perusahaan memberikan sinyal negatif dimana likuiditas akan mempengaruhi perusahaan dalam penerimaan opini audit going concern. Pada teori keagenan ini sebagai pengawasan laporan keuangan yang berkaitan dengan kewajiban pada perusahaan, dengan adanya teori ini akan dikeluarkan beberapa cara sedemikian rupa untuk mengurangi kerugian pada saat menutupi/melunasi kewajiban jangka pendek pada perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Fitriani dan Asiah (2018), Byusi dan Achyani (2017) serta Miraningtyas dan Yudowati (2019) yang hasilnya menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Namun, penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian oleh Mutsanna dan Sukirno (2020), Suksesi dan Lastanti (2020) serta Lie et al (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Simpulan Dan Saran

Simpulan dari penelitian ini adalah tidak terdapat cukup bukti pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Akan tetapi, terdapat cukup bukti likuiditas yang rendah cenderung akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti, yaitu bagi perusahaan diharapkan dapat lebih memperhatikan opini audit going concern dari auditor, sehingga dapat mengambil keputusan dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam perusahaan. Bagi investor dan calon investor diharapkan opini audit *going concern* dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk para investor dan calon investor dalam berinvestasi kepada suatu perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel lain yang mungkin mempengaruhi penerimaan opini audit going concern seperti leverage, solvabilitas dan kondisi keuangan, memperluas cakupan sampel dengan menambahkan sektor lainnya agar menghasilkan penelitian yang lebih representatif, komparatif, dan dapat digeneralisasikan, serta menambahkan periode penelitian yang lebih panjang agar mendapatkan hasil yang akurat dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifian, R., & Nazar, M. R. (2020). Pengaruh Arus Kas, Debt Default, dan Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018). *EProceedings of Management*, 7(2).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management 15th*. Cengage.
- Brunelli, S. (2018). *Audit Reporting for Going Concern Uncertainty: Global Trends and the Case Study of Italy*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-73046-2>



Byusi, H., & Achyani, F. (2017). Determinan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate dan Property yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 13–28.

Eisenhardt, K. M. (1989). Agency theory: An assessment and review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.

Fitriani, M. d, & Asiah, A. N. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 19(2).

Ghozali, M. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8. C). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Revisi). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Krisnadiastuti, M., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(1), 451–481.

Kurnia, P. & Mella, N. F. (2018). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya pada Perusahaan yang Mengalami Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi pa. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 105–122.

Mutsanna H., & Sukirno, S. (2020). Faktor Determinan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 9(2), 112–131.

Novita Sari, Y. T. (2018). Pengaruh audit tenure, debt default, kualitas audit dan opini audit terhadap opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 7(1).

Santoso, S. (2016). *Panduan Lengkap SPSS Versi 23*. Elex Media Koputindo.

Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 51–62.

Spence, M. (1973). I The MIT Press. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.

Suksesi, G. W., & Lastanti, H. S. (2016). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitasterhadap Pemberian Opini Audit Going Concern. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL CENDEKIAWAN*, 10–11.

Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. UGM PRESS.



Tandiontong, M. (2016). Kualitas audit dan pengukurannya. *Bandung: Alfabeta*, 1–248.

Tarihoran, A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pernyataan going concern. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: Jwem*, 7(1), 9–20.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.